

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bagi setiap individu. Dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan pengajaran. Pengajaran yang berlangsung di sekolah pada prosesnya akan menimbulkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Ketika interaksi ini berlangsung, pendidik melakukan kegiatan mengajar untuk menyampaikan materi dan peserta didik melakukan kegiatan belajar untuk menerima materi (Ibrahim & Sukmadinata, 2003, hal. 31).

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tidak selalu berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh perencanaan pengajaran yang kurang maksimal. Adapun ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam mengajar yang efektif antara lain belajar secara aktif baik jasmani maupun rohani, pemilihan metode pembelajaran, motivasi, kurikulum yang tepat, membuat perencanaan sebelum mengajar, menampilkan materi ajar yang bisa membuat anak untuk berfikir, dan lain sebagainya (Roestiyah, 1986, hal. 37-38).

Setiap pengajaran yang berlangsung di sekolah seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar untuk menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran tersebut. Tetapi dalam pelaksanaannya guru menghadapi masalah-masalah yang timbul ketika pengajaran berlangsung, sehingga membuat proses pengajaran menjadi kurang maksimal. Masalah tersebut bisa datang dari siswanya maupun datang dari gurunya sendiri. Masalah yang dihadapi oleh guru antara lain sulitnya guru menentukan model pembelajaran yang sesuai karena setiap siswa memiliki yang karakter berbeda-beda, rendahnya kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang diberikan, masih kurangnya kedisiplinan siswa saat pembelajaran berlangsung, dan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Keaktifan adalah faktor utama dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu pengajaran. Salah satu komponen yang sangat penting untuk menentukan sukses atau tidaknya pembelajaran adalah keaktifan siswa (Budiningsih, 2012, hal. 5). Keaktifan yang dimaksud dalam pembelajaran antara lain kurangnya keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, dan kurangnya keaktifan siswa untuk mengajukan pertanyaan meskipun guru telah memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, serta kurangnya keaktifan siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas.

Pada dasarnya kegiatan mengajar tidak hanya memberikan atau mentransferkan pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada siswa saja. Akan tetapi, proses pembelajaran hendaknya menciptakan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa (Jihad & Haris, 2013, hal. 12-13). Ketika proses pembelajaran berlangsung hendaknya guru memberikan motivasi dan dorongan agar siswa tidak menjadi objek yang pasif di kelas (Suyono & Hariyanto, 2012, hal. 70).

Berkaitan dengan hal tersebut, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak ditakuti oleh siswa. Banyak siswa yang menganggap bahwa matematika itu sulit dipahami karena terlalu banyak rumus, materinya abstrak, dan guru matematikanya tidak pandai dalam menjelaskan, serta model pembelajaran yang digunakan monoton. Hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi pasif saat pembelajaran matematika.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2017 di kelas VIII D MTs Negeri Surakarta 1 yang berjumlah 38 siswa rendahnya keaktifan siswa ditunjukkan pada saat guru memberikan pertanyaan yang menjawab sebanyak 4 siswa dengan persentase 10,52%, kemudian siswa yang mengajukan pertanyaan sebanyak 3 siswa dengan persentase 7,89%, tidak ada siswa yang mengerjakan soal di depan kelas dengan persentase 0%.

Akar penyebab masalah tersebut yaitu penggunaan model pembelajaran yang lebih berpusat kepada guru yaitu model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Siswa cukup mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya siswa mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tindakan yang seperti inilah akan membuat siswa menjadi pasif di kelas. Guru kurang melibatkan siswa saat pembelajaran di kelas.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran yang berlangsung hendaknya membuat siswa menjadi aktif agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual.

Pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual merupakan cara belajar dengan memanfaatkan seluruh alat indera yang dimiliki oleh siswa secara optimal (Meier, 2002, hal. 91). Sesuai dengan prinsip dasar *Accelerated Learning* menurut Meier (2002, hal. 54) yaitu belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya menggunakan otak, akan tetapi belajar harus melibatkan seluruh tubuh dan pikiran dengan segala emosi, indera dan sarafnya. Jadi, belajar dapat maksimal apabila alat indera yang dimiliki saling menyatu.

Berdasarkan hasil penelitian Andrianti, Irawati, & Sudin (2016) dengan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian Redika, Suwatra, & Suarjana (2014) dengan mengimplementasikan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti memilih judul “Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual Pokok Bahasan Lingkaran”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang diajukan peneliti sebagai berikut:

“Bagaimana cara meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual pada siswa kelas VIII D MTs Negeri Surakarta 1 pokok bahasan Lingkaran?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII D MTs Negeri Surakarta 1.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual pada siswa kelas VIII D MTs Negeri Surakarta 1 pokok bahasan lingkaran Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran tentang peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran matematika. Selain itu, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, dan mengajukan pertanyaan, serta mengerjakan soal di depan kelas.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan inovasi baru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang baik dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman secara langsung dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe SAVI Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual.